

## Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion* dengan *Intrinsic* dan *Extrinsic Religiosity* sebagai Variabel Moderating

Camelia Rosianti dan Yenny Mangoting  
Akuntansi Pajak Universitas Kristen Petra  
Email : [cameliarosianti@gmail.com](mailto:cameliarosianti@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* dan juga untuk mengetahui dampak *intrinsic* dan *extrinsic religiosity* sebagai variabel moderating dalam pengaruhnya terhadap *money ethics* dan *tax evasion*. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 wajib pajak orang pribadi di Surabaya Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *judgment sampling* atau *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan program SPSS.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Sedangkan *intrinsic religiosity* sebagai variabel moderating berhasil memoderasi hubungan di antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Akan tetapi, *extrinsic religiosity* tidak berhasil memoderasi dalam hubungan ini.

**Kata kunci:** *Money ethics, Intrinsic, Extrinsic Religiosity, Tax Evasion*

### ABSTRACT

*This study was conducted to know the influence of money ethics against tax evasion and also to know the effects of intrinsic and extrinsic religiosity in their influence on money ethics and tax evasion. The primary data collection technique used was to distribute questionnaires to 100 individual taxpayers in West Surabaya. The sampling technique used was judgment sampling or purposive sampling. The data analysis techniques used were simple linear regression analysis and moderated regression analysis by using SPSS program.*

*The results of the study showed that money ethics had positive affect on tax evasion. While intrinsic religiosity as moderating variable successfully moderate the relationship between money ethics and tax evasion. However, extrinsic religiosity did not succeed in moderating in this relationship.*

**Keywords :** *Money ethics, Intrinsic, Extrinsic Religiosity, Tax Evasion.*

### PENDAHULUAN

Pajak berfungsi untuk membiayai pembangunan nasional serta membiayai sarana dan prasarana umum seperti alat transportasi, stasiun, dan jalan raya. Fungsi pajak tersebut termasuk dalam fungsi *budgetair*. Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan penerimaan kas negara sebanyak-banyaknya dalam rangka membiayai pengeluaran dan pembangunan pemerintah pusat ataupun daerah. Hal tersebut dilakukan dengan mengisi APBN sesuai dengan target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Akan tetapi menurut Direktorat Jendral Pajak Fuad Rahmany, penerimaan pajak pada tahun 2011 dan 2012 belum mencapai target yang telah ditentukan. Tidak tercapainya target penerimaan pajak tersebut dapat disebabkan adanya tindakan wajib pajak yang meminimalkan pajaknya

melalui berbagai cara, salah satunya adalah *tax evasion*. *Tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terhutang dengan cara yang ilegal (Hutami, 2012). *Tax evasion* biasanya dilakukan dengan cara membuat laporan keuangan dan faktur pajak palsu atau tidak mencatat sebagian penjualan.

Di Indonesia praktek penggelapan pajak juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Dirjen Pajak, pada tahun 2011 ditemukan 23 kasus dengan kerugian Rp 194 miliar, pada tahun 2012 terdapat 12 kasus dengan kerugian Rp 326 miliar serta pada tahun 2013 ditemukan 20 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp 239 miliar ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).

Dapat dilihat bahwa praktek penggelapan pajak ini telah dilakukan oleh para wajib pajak dari tahun ke tahun. Para wajib pajak berusaha untuk

meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang ilegal. Tujuan atau alasan para wajib pajak melakukan *tax evasion* tersebut dapat dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang yang tinggi karena menurut Sloan (2002) kecintaan terhadap uang atau "*the love of money*" adalah keinginan manusia terhadap uang atau keserakahan. Alasan lain yang mendukung adalah ketika seseorang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima (Lau, Choe, dan Tan, 2013). Orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi secara mental lebih banyak terlibat dalam perilaku tidak etis dalam organisasi (Tang & Chiu, 2003) karena mereka termotivasi untuk mendapatkan lebih banyak uang. Menurut Tang (2002) *money ethics* berhubungan secara langsung dengan perilaku tidak etis. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang memprioritaskan uang sebagai hal yang penting (*high money ethics*), orang tersebut lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis daripada orang yang *low money ethics*.

Dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaitkan adanya variabel *moderating* yang menghubungkan antara *money ethics* dengan *tax evasion*, yaitu *religiosity*. *Religiosity* berlaku seperti sebuah mekanisme penegakan aturan moral internal yang dapat membatasi niatan individu untuk melakukan *tax evasion* (Rajagukguk & Sulistianti, 2011).

*Tax evasion* sendiri dianggap sebagai tindakan melanggar agama / tidak beretika apabila para wajib pajak tidak membayar sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar (Hutami, 2012). Alasan masih banyak para wajib pajak melakukan tindakan tersebut karena insentif dari *tax evasion* melebihi dari sanksi/denda yang harus dibayar meskipun sudah tersedia ancaman hukuman pidana bagi wajib pajak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel *religiosity* sebagai variabel *moderating* karena menurut Grasmick, Bursik, & Cochran (1991) *religiosity* berperan sebagai pencegahan yang lebih kuat daripada perasaan takut akan sanksi hukum.

Di Indonesia penelitian yang lebih mendalam menunjukkan masih minimnya studi empiris mengenai pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* dengan *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity* sebagai variabel *moderating*, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lau, Choe, & Tan (2013) di Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif diantara *money ethics* dan *tax evasion*, serta semakin tinggi *intrinsic*

*religiosity* seseorang memiliki dampak yang positif terhadap hubungan *money ethics* dan *tax evasion*. Sedangkan *extrinsic religiosity* tidak memiliki dampak yang signifikan.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menguji apakah terdapat pengaruh antara *money ethics* terhadap *tax evasion* dengan menggunakan *intrinsic* dan *extrinsic religiosity* sebagai variabel moderating. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *money ethics* berpengaruh terhadap *tax evasion* ?
2. Apakah *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan diantara *money ethics* dengan *tax evasion* ?
3. Apakah *extrinsic religiosity* memoderasi hubungan diantara *money ethics* dengan *tax evasion* ?

### **Tax Evasion**

Penggelapan pajak mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh wajib pajak mengenai kewajiban dalam membayar pajak (Suminarsasi & Supriyadi, 2011). Menurut Mardiasmo (2009), mengartikan *tax evasion* sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang. Para wajib pajak mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar.

Penelitian mengenai *tax evasion* yang membahas dari sudut pandang etika dimulai dari Crowe (1944) dan kemudian telah dikembangkan lebih dalam oleh McGee (2006). Negara-negara yang telah diteliti oleh McGee (2006), menemukan bahwa *tax evasion* memiliki tiga pandangan yaitu :

1. *Tax evasion* dianggap tidak pernah etis  
Hal ini dikarenakan individu memiliki kewajiban kepada pemerintah untuk membayar pajak yang telah ditetapkan, individu seharusnya berkontribusi untuk membayar jasa yang telah disediakan pemerintah dan tidak hanya menjadi individu yang hanya menikmati keuntungan dari jasa-jasa yang telah disediakan pemerintah (Cohn, 1998; Tamari, 1998).
2. *Tax evasion* dipandang selalu etis  
Hal ini dikarenakan individu tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintahan yang korupsi (Block, 1993).
3. *Tax evasion* dapat dipandang etis atau tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada  
Penilaian etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion* atas dasar moral dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah, atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak, dan kemungkinan terdeteksi oleh fiskus (McGee & Guo, 2007).

Peningkatan tarif pajak dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan tarif pajak, justru

menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan *tax evasion* sehingga pajak yang dibayar menjadi lebih kecil (Permatasari & Laksito, 2013).

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pajak suatu negara adalah adanya aspek keadilan. Wajib pajak ingin mendapatkan perlakuan yang adil dalam pengenaan dan pemungutan pajak oleh negara. Di Indonesia yang menganut *self assesment system*, prinsip keadilan ini sangat diperlukan untuk meminimalisasi *tax evasion*. Pemungutan pajak harus bersifat adil dan merata yaitu dikenakan kepada orang pribadi yang harus sebanding dengan kemampuannya untuk membayar (*ability to pay*) dan sesuai dengan manfaat yang diterima (*benefit principle*). Berdasarkan prinsip manfaat menurut Siahaan (2010), suatu sistem pajak dikatakan adil apabila kontribusi yang diberikan oleh setiap wajib pajak sesuai dengan manfaat yang diperolehnya dari jasa-jasa pemerintah, yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan prinsip ini, maka sistem pajak yang benar-benar adil akan sangat tergantung pada struktur pengeluaran pemerintah. Apabila dari prinsip kemampuan membayar, perekonomian memerlukan suatu jumlah penerimaan pajak tertentu, dan setiap wajib pajak diminta untuk membayar sesuai dengan kemampuannya (Siahaan, 2010).

*Tax evasion* dapat dipandang sebagai tindakan yang etis apabila adanya korupsi pemerintah dan masyarakat tidak merasakan adanya kewajiban moral untuk membayar pajak kepada pemerintah. (McGee dan Maranjyan, 2006). Menurut McGee, Ho, & Li (2008), ketika pemerintah melakukan korupsi atau telah terjadi pendiskriminasian sistem pajak, *tax evasion* dapat dipandang sebagai tindakan yang etis.

Berdasarkan penelitian McGee & Guo (2007) di Cina menunjukkan bahwa masyarakat Cina tidak merasakan manfaat langsung dari adanya pengeluaran fasilitas publik pemerintah. Dana pajak yang terkumpul terbuang sia-sia karena digunakan untuk membiayai investasi publik seperti travelling, dinner dengan rekan partner, dan proyek yang tidak efisien yang dibangun untuk kepentingan mereka. Seharusnya dengan adanya dana pajak yang sudah dikumpulkan oleh pemerintah, maka ketersediaan fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat semakin banyak. Akan tetapi apabila dana pajak yang dikeluarkan pemerintah dianggap tidak memberikan kontribusi nyata pada pembangunan wilayahnya, maka kecenderungan masyarakat untuk melakukan *tax evasion* semakin tinggi (Ayu dan Hastuti, 2009).

Penilaian etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion* juga dapat didasarkan pada kemungkinan terdeteksinya kecurangan. Menurut Ayu dan Hastuti (2009), ketika seseorang menganggap

bahwa kemungkinan terdeteksinya kecurangan melalui pemeriksaan pajak yang dilakukan rendah, maka dia akan cenderung untuk tidak patuh terhadap aturan perpajakan, dalam hal ini berarti wajib pajak menganggap bahwa tindakan *tax evasion* dapat dibenarkan.

### **Money Ethics**

Berbicara mengenai *money ethics* berarti berbicara mengenai uang. Berdasarkan literatur manajemen menyimpulkan bahwa dalam level individu, uang sangat berhubungan penting dengan sikap individu yang dapat dilihat melalui kepribadian, biografi, dan variabel sikap (Mitchell & Mickel, 1999).

Menurut Tang & Chiu (2003) seseorang yang *high love of money* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi lebih termotivasi untuk melakukan tindakan apapun demi memperoleh uang yang lebih banyak. Individu yang *high love of money* secara mental lebih banyak terlibat dalam perilaku tidak etis dalam organisasi daripada orang-orang yang *low love of money*.

*The Love of Money* memiliki banyak arti secara subjek. Tang dan Luna-Arocas (2004) mendefinisikan *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Kemudian Tang, Chen, dan Sutarto (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang.

*The Love of Money* ini merupakan *subset* dari *money ethics* yang dapat dianalisis dengan dan diukur dengan menggunakan *Money Ethics Scale* (MES). Konsep MES ini digunakan untuk mengukur subjektifnya seseorang terhadap uang. Menurut Tang (2002) faktor kognitif yang berhubungan dengan seberapa pentingnya uang dibagi menjadi empat yaitu :

#### 1. *Motivator*

Dalam hal ini uang dapat dipandang sebagai motivator dalam kehidupan seseorang dan penggerak untuk pencapaian tujuan (Gupta & Shaw, 1998). Menurut Tang dan Chiu (2003), seseorang yang sangat mencintai uang termotivasi untuk melakukan apa saja agar dapat menghasilkan lebih banyak uang,

#### 2. *Success*

Kesuksesan mewakili pandangan orang-orang bahwa "obsesi terhadap uang merupakan tanda kesuksesan" (Furnham & Argyle, 1998 dalam Tang, 2002).

#### 3. *Importance*

Uang dipandang sebagai faktor yang penting dalam kehidupan manusia (Mitchell & Mickel, 1999). Uang dianggap sebagai hal yang berharga

dan menarik (Tang, 2002) karena dengan uang mereka dapat meningkatkan gaya hidup, status sosial, dan kepuasan individu.

#### 4. Rich

Hidup seseorang akan menjadi lebih nyaman dan menyenangkan apabila mereka memiliki banyak uang dan menjadi kaya karena dengan uang seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Tang & Chiu, 2003).

#### Religiosity

Menurut McDaniel dan Burnett (1990) *religiosity* adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Perilaku etis individu dipengaruhi oleh identitas diri orang tersebut terhadap agamanya (Choe & Lau, 2010). Identitas diri ini pada akhirnya dibentuk oleh peran internalisasi yang ditawarkan oleh agama. Sehingga agama adalah wujud orientasi dari *religiosity*.

Agama dapat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku seseorang bergantung pada level religiusitas seseorang. Allport dan Ross (1967) membagi *religiosity* menjadi 2 dimensi/orientasi yaitu *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity*.

#### Intrinsic Religiosity

Menurut Allport & Ross (1967) *intrinsic religiosity* adalah komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual (menggunakan iman untuk mempromosikan kepentingan rakyat dan menemukan cara untuk melayani agama). Karakter *intrinsic religiosity* mewakili jaminan internal yang kuat untuk agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang (Allport & Ross, 1967). Donahue (1985) juga mengatakan bahwa *intrinsic religiosity* memiliki hubungan yang kuat dengan komitmen beragama daripada *extrinsic religiosity*.

Individu yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya memiliki orientasi beragama secara *intrinsic* (Ismail, 2012). Ide keimanan yang dimotivasi secara *intrinsic* bermakna bahwa iman seseorang ada dalam dan berasal dari orang tersebut. Ia selalu berkomitmen terhadap agamanya tanpa syarat dan membuat keputusan secara independen.

Orang yang memiliki *intrinsic religiosity*, menjadikan agama sebagai motivasi hidup, hidup yang bermoral secara konsisten, bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan juga kepada Tuhan, hidupnya berguna, dan selalu mencari kebenaran (Ismail, 2012). Agama atau iman dihayati sebagai kebutuhan yang melekat dalam setiap tindakan dan merupakan bagian yang paling hakiki.

#### Extrinsic Religiosity

Menurut Allport & Ross (1967) *extrinsic religiosity* adalah partisipasi seseorang untuk ikut beragama dengan tujuan untuk alasan pencarian jati diri (yang mana digunakan untuk mendukung atau mempromosikan kepentingan bisnis diri sendiri dan untuk menemukan cara bagaimana agama dapat melayani individu). Karakter *extrinsic religiosity* hanya mewakili peran eksterior dari agama yang digunakan untuk dukungan sosial bahkan juga untuk kepuasan individu semata (Allport & Ross, 1967) serta untuk mendukung eksistensi diri di tengah pergaulan sosial kemasyarakatannya (Ismail, 2012).

Individu dengan *extrinsic religiosity* yang tinggi berfokus pada bagaimana agama mereka dipandang oleh orang lain dan cenderung untuk melihat agama sebagai tempat untuk menyediakan kenyamanan dan pendukung (Vitell, Paolillo, & Singh, 2005). Dengan mengambil peran agama secara ekstrinsik individu menjadi tidak spiritual ataupun memiliki komitmen kepada agamanya melalui tindakan / perilaku mereka sehingga individu tidak memiliki kepercayaan etika yang kuat (Vitell, Patwardhan, & Keith, 2012).

*Extrinsic religiosity* kadang kala dihubungkan dengan hasil kehidupan yang negatif (Smith, McCullough, & Poll, 2003). Orang yang berorientasi secara ekstrinsik ini mungkin saja rajin beribadah, tetapi tidak berminat untuk membicarakan masalah iman mereka melebihi keuntungan dan manfaat praktis apa yang bisa di dapat dalam keberagamannya (Ismail, 2012). Orang ekstrinsik ini menggunakan agama untuk kepentingannya sendiri seperti kebutuhan untuk peningkatan diri, keamanan, kenyamanan, status atau dukungan sosial (Ismail, 2012).

#### Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion

Menurut Tang (2002) terdapat pengaruh langsung antara *money ethics* dan perilaku tidak etis. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang *high money ethics* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi akan menempatkan uang sebagai hal yang penting dan akan menjadi kurang etis dibandingkan dengan orang-orang yang *low money ethics*. Sehingga dengan memiliki banyak uang, orang-orang memiliki kepuasan kebutuhan yang lebih tinggi dan dapat menikmati standart kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang untuk mempertahankan gaya hidupnya. Kecintaan mereka terhadap uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis (Tang, 2002), salah satunya adalah melakukan penggelapan pajak.

Lau, Choe, dan Tan (2013) menemukan hubungan yang positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Ketika seseorang menekankan pada pentingnya uang dan memperoleh kekayaan,

mereka akan merasa bahwa *tax evasion* dapat diterima. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang atau yang menempatkan uang sebagai prioritas utama akan percaya bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki dampak yang signifikan dan langsung terhadap perilaku yang tidak etis (Tang, 2002; Tang & Chiu, 2003). Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, maka semakin tinggi peluang seseorang melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis.

Dari literatur dan studi empiris yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menetapkan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh positif signifikan antara *money ethics* terhadap *tax evasion*.

### ***Intrinsic Religiosity Memoderasi Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion***

Lau, Choe, dan Tan (2013) berpendapat bahwa *money ethics* dapat mempengaruhi *tax evasion* melalui *intrinsic religiosity* yang dimiliki individu. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi dalam diri seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *money ethics* dalam praktek *tax evasion*. Individu dengan *high intrinsic religiosity* mampu mengendalikan diri untuk tidak mengambil keuntungan dalam praktek *tax evasion*. Individu yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik memandang *tax evasion* sebagai perilaku yang tidak etis dalam hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki *intrinsic religiosity* yang rendah. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penggelapan pajak (Grasmick, Bursik, & Cochran, 1991).

Menurut Ismail (2012) orang yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain karena dalam hidupnya ia tidak ingin merugikan orang lain, jika perbuatan merugikan orang lain dicontohkan dengan tindakan *tax evasion*, orang yang beragama secara intrinsik tidak akan melakukan tindakan tersebut.

Dari literatur dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menetapkan hipotesis kedua A sebagai berikut :

H2a : *Intrinsic Religiosity* Memoderasi Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion*

### ***Extrinsic Religiosity Tidak Memoderasi Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion***

Orientasi beragama individu secara ekstrinsik cenderung menggunakan agama untuk kepentingannya sendiri (Ismail, 2012). Individu hanya memanfaatkan agama yang dianutnya.

Kehadiran di gereja ataupun menjalankan ibadah hanya untuk tujuan yang lain seperti bertemu dengan relasi, tidak digunakan untuk bersekutu dengan Tuhan. Jadi, agama hanya memiliki peran ekstrinsik yang digunakan untuk dukungan sosial atau kepuasan individu (Allport dan Ross, 1967).

Dimensi ekstrinsik adalah prediktor yang lemah dalam hasil kehidupan yang positif yang berbeda dengan dimensi intrinsik (Salsman *et al.*, 2005). Sebagai tambahan, elemen ekstrinsik kadang kala dihubungkan dengan hasil kehidupan yang negatif (Smith, McCullough, & Poll, 2003).

Menurut Lau, Choe, & Tan (2013) individu yang memiliki orientasi beragama secara ekstrinsik tidak memoderasi hubungan diantara *money ethics* dan *tax evasion*. Orang-orang yang memiliki orientasi beragama secara ekstrinsik tidak akan terpengaruh oleh praktek *tax evasion*. Orang-orang ekstrinsik termotivasi menggunakan agamanya sedangkan orang-orang intrinsik termotivasi untuk hidup di dalam agamanya (Allport & Ross, 1967).

Dari literatur dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menetapkan hipotesis kedua B sebagai berikut :

H2b : *Extrinsic Religiosity* Tidak Memoderasi Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion*

### **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini memiliki satu jurnal utama yaitu berdasarkan Lau, Choe, & Tan (2013) akan tetapi penelitian ini juga didukung oleh jurnal-jurnal pendukung yang lain yang meneliti mengenai *money ethics*, *intrinsic religiosity*, dan *extrinsic religiosity* dengan berbagai variasi variabel dependen.

Penelitian mengenai *tax evasion* dari sudut pandang etika telah banyak dilakukan oleh McGee dan asosiasinya. Salah satunya adalah penelitian dari McGee & Guo (2007) di Cina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *tax evasion* merupakan tindakan yang etis apabila pemerintah melakukan korupsi, sistem pajak dipandang tidak adil, atau dana pajak digunakan untuk proyek yang tidak disetujui oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu yang utama adalah penelitian dari Lau, Choe, dan Tan (2013) yang melakukan penelitian berjudul "*The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money and Tax Evasion*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Sedangkan *intrinsic religiosity* memiliki dampak positif dalam hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion*, akan tetapi *extrinsic religiosity* bukan menjadi moderator dalam hubungan ini.

Adapula penelitian dari Lau, Choe, & Tan (2011) yang melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh *money ethics* dan *religiosity* terhadap *consumers' ethical beliefs*. Dari hasil penelitian

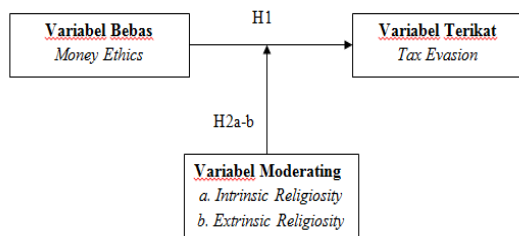
menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dimensi *consumers' ethical belief* dan *extrinsic religiosity* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dimensi *consumer ethics*. Sedangkan *money ethics* memiliki pengaruh terhadap *consumers' ethical belief*.

Kemudian penelitian dari Tang (2002) dan Tang & Chiu (2003) menyimpulkan bahwa *the love of money* memiliki pengaruh yang langsung terhadap perilaku tidak etis. Dan juga terdapat pengaruh tidak langsung dari *the love of money* terhadap perilaku tidak etis. *The love of money* menyebabkan kepuasan pembayaran yang rendah, yang dapat menurunkan komitmen organisasi, sehingga dapat menyebabkan perilaku tidak etis. Jadi, kecintaan terhadap uang yang tinggi justru dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku tidak etis.

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan *moderated regression analyses* untuk menguji pengaruh *money ethics* ( $X_1$ ) terhadap *tax evasion* ( $Y_1$ ) dengan *intrinsic religiosity* ( $Z_1$ ) dan *extrinsic religiosity* ( $Z_2$ ) sebagai variabel moderating dengan model analisis seperti yang tampak pada gambar 1.

Gambar 1. Model Analisis Hipotesis



Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran *interval*, di mana responden diminta untuk menentukan pilihan jawaban pada ranking sesuai dengan yang dipersepsikan oleh responden. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala likert digunakan untuk menilai tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan responden pada suatu pernyataan (Malhotra dan Birks, 2006). Pada penelitian ini, digunakan 5 poin *rating* skala likert, yaitu :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang diukur dengan skala numerik. Sedangkan untuk prosedur pengumpulan data dilakukan melalui proses penyebaran kuesioner kepada responden.

Populasi pada penelitian ini adalah semua wajib pajak orang pribadi di Surabaya Barat di mana jumlahnya tidak diketahui. Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang dihadapi oleh peneliti, maka akan diambil beberapa sampel yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini. Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgement sampling* di mana pemilihan sampel didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri (Malhotra dan Birks, 2006). Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih sampel adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dengan omzet di bawah Rp 4,8M per tahun di Surabaya Barat. Karena jumlah populasi tidak diketahui, maka dalam penelitian ini akan digunakan rumus Lemeshow (1997) untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

Di mana :

- n = jumlah sampel minimal yang diperlukan
- Z = tingkat kepercayaan
- p = maximal estimation (0,5)
- D = limit dari eror atau presisi absolut

Melalui rumus di atas, peneliti akan menentukan jumlah sampel dengan data di bawah ini :

- Z = 95%
- p = 0,5
- D = 10%

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

$$n = \frac{0,5(1-0,5)(1,96^2)}{(0,1^2)} = 96,04 = 100$$

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui analisis butir-butir, dimana untuk menguji setiap butir maka skor total valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan antara angka korelasi *product moment* Pearson (*r* hitung) pada level signifikansi 0,05 nilai kritisnya.

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini

adalah dengan uji statistic *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 (Nunnally, 1994) yang dikutip oleh Ghozali (2013).

Uji asumsi klasik ini dilakukan adalah sebagai alat peramalan atau prediksi yang baik agar model dalam penelitian dapat digunakan. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan metode analisis regresi sederhana dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan bantuan program SPSS dengan persamaan :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots\dots\dots H1$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_1 Z_1 + \varepsilon \dots\dots\dots H2a$$

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_2 + \beta_3 X_1 Z_2 + \varepsilon \dots\dots\dots H2b$$

Keterangan :

- Y = *Tax Evasion*
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  = arah koefisien regresi
- $X_1$  = *Money Ethics*
- $Z_1$  = *Intrinsic Religiosity*
- $Z_2$  = *Extrinsic Religiosity*
- $X_1 Z_1$  = Interaksi antara *Money Ethics* dengan *Intrinsic Religiosity*
- $X_1 Z_2$  = Interaksi antara *Money Ethics* dengan *Extrinsic Religiosity*
- $\varepsilon$  = *error term*

Pengujian menggunakan uji t dengan dasar pengambilan keputusan adalah :

- Jika t hitung > t tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima
- Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, jika sig. penelitian < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini telah disebarkan 100 kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi yang memiliki kegiatan usaha dengan omzet di bawah Rp 4,8M per tahun di Surabaya barat. Adapun deskripsi profil responden yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan bidang usaha dapat dilihat pada tabel 1. Dari 100 responden, 15 orang perempuan yang menjadi responden telah memiliki NPWP.

**Tabel 1. Data Analisis Deskriptif**

Profil	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	85	85%
	Perempuan	15	15%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Tingkat pendidikan	SMA	32	32%
	S1	40	40%
	S2	20	20%

	Lainnya	8	8%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Bidang usaha	Dagang	63	63%
	Manufaktur	25	25%
	Jasa	12	12%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

**Sumber : Data Primer Diolah**

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (*money ethics, intrinsic religiosity, extrinsic religiosity, dan tax evasion*) digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka nilai minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi yang disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel**

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ME	2	5	3.85	.642
IR	2	5	3.68	.649
ER	1	3	2.16	.615
TE	2.4	5	3.744	.6359

**Sumber : Data Primer Diolah**

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa variabel *money ethics* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,85 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,642. Variabel *intrinsic religiosity* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,68 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,649. Variabel *extrinsic religiosity* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,16 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,615. Variabel *tax evasion* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,74 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,635. Semua standart deviasi di tiap variabel menunjukkan nilai yang jauh lebih kecil dari rata-rata jumlah variabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penyimpangan data kecil, maka nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel *Money Ethics, Intrinsic, Extrinsic Religiosity, dan Tax Evasion* mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian berarti bahwa item pertanyaan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
ME	0,829	Reliabel
IR	0,720	Reliabel
ER	0,751	Reliabel
TE	0,864	Reliabel

**Sumber : Data Primer yang diolah**

Pada table 3 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk masing-masing variabel >

0,7, sehingga alat ukur penelitian ini dinyatakan reliabel.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Variabel Independen	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Persamaan 2	ME	0,027	37,366
	IR	0,021	46,564
	Interaksi ME*IR	0,014	73,379
Persamaan 3	ME	0,113	8,853
	ER	0,029	34,301
	Interaksi ME*ER	0,022	45,958

Sumber : Data Primer Diolah

Pengujian alat statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat hasil uji multikolinearitas pada persamaan 2 dan 3 variabel *money ethics*, *intrinsic religiosity*, *extrinsic religiosity*, dan interaksinya mengalami gejala multikolinearitas, yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama variabel *money ethics*, *intrinsic religiosity*, *extrinsic religiosity*, dan interaksinya memiliki nilai VIF lebih dari 10, kecuali untuk persamaan 3 pada variabel *money ethics* yang menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini berarti secara keseluruhan telah terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi. Pada penelitian ini variabel independen dan moderating yang digunakan dijadikan satu. Oleh karena itu, multikolinearitas pada model regresi ini dapat diabaikan karena korelasi antar variabel tersebut terjadi disebabkan oleh interaksi antar variabel independen dengan variabel moderating.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Variabel Independen	Sig.	Interprestasi
Persamaan 1	ME	0,888	Homoskedastisitas
Persamaan 2	ME	0,702	Homoskedastisitas
	IR	0,956	Homoskedastisitas
	Interaksi ME*IR	0,584	Homoskedastisitas
Persamaan 3	ME	0,246	Homoskedastisitas
	ER	0,150	Homoskedastisitas
	Interaksi ME*ER	0,200	Homoskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ini, dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan table 5 di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas yang signifikansinya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	K-S Z*	2 tailed p.
Persamaan Regresi 1	0,810	0,528
Persamaan Regresi 2	0,521	0,949
Persamaan Regresi 3	0,874	0,429

Sumber : Data primer yang diolah

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila angka signifikansi (Sig) >  $\alpha = 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk semua persamaan regresi signifikan di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion**

Variabel	Koef. Regresi	T hitung	Sig.	Ket.
Konstanta	24,343			Signifikan
Money Ethics	0,539	3,930	0,000	Signifikan
R = 0,369 R Square = 0,136 F hitung = 15,443 F tabel = 3,94 Sign. F = 0,000 $\alpha = 0,05$				

Sumber data : Data primer yang diolah

Keterangan : - Nilai  $T_{tabel} : \alpha = 5\% = 1,66055$   
 - Dependent variable *Tax Evasion*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *money ethics* sebagai variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,930. Nilai ini lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,930 > 1,660$ ) dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.



Dengan demikian  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa *money ethics* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *tax evasion*. Hal ini berarti apabila semakin tinggi *money ethics* seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang atau menempatkan uang sebagai *top priority* akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lau, Choe dan Tan (2013) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *money ethics* yang tinggi memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang etis. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya Tang (2002) dan Tang & Chiu (2003) bahwa *money ethics* berhubungan dengan perilaku tidak etis seseorang. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama penelitian yang menduga terdapat pengaruh positif *money ethics* terhadap *tax evasion* terbukti kebenarannya.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi *Intrinsic Religiosity* Memoderasi Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion***

Variabel	Koef. Regresi	T hitung	Sig.	Ket
Konstanta	67,949			Signifikan
Money Ethics	-1,075	-1,321	0,190	Tidak Signifikan
Intrinsic Religiosity	-1,917	-1,741	0,085	Tidak Signifikan
Interaksi ME*IR	0,071	2,048	0,043	Signifikan
R = 0,449 R Square = 0,202 F hitung = 8,098 F tabel = 3,09 Sign. F = 0,000 $\alpha = 0,05$				

**Sumber data : Data primer yang diolah**

Keterangan : - Nilai  $T_{tabel}$  :  $\alpha = 5\% = 1,66071$   
 - Dependent variable *Tax Evasion*

Hasil pengujian hipotesis kedua bagian A menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,048. Nilai ini lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,048 > 1,660$ ) dengan tingkat signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_{02a}$  ditolak dan  $H_{a2a}$  diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa *intrinsic religiosity* secara signifikan memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Koefisien regresi yang positif sebesar 0,071 menunjukkan hubungan yang kuat antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Hal ini berarti apabila *intrinsic religiosity* seseorang semakin tinggi, maka akan meningkatkan dan memberikan dampak

positif dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Dalam hal ini dampak positif yang dimaksud adalah dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi, maka menurunkan kecintaan seseorang terhadap uang yang menyebabkan menurunkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis. Hal ini dikarenakan komitmen dan keyakinan agama yang kuat dapat mencegah tindakan yang tidak etis melalui perasaan bersalah (Grasmick, Bursik, & Cochran, 1991). Hasil penelitian ini konsisten dengan Lau, Choe dan Tan (2013) yang menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *money ethics* dan *tax evasion*. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kedua bagian A penelitian yang menduga *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* terbukti kebenarannya.

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi *Extrinsic Religiosity* Tidak Memoderasi Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion***

Variabel	Koef. Regresi	T hitung	Sig.	Ket
Konstanta	21,925			Tidak Signifikan
Money Ethics	0,677	1,649	0,102	Tidak Signifikan
Extrinsic Religiosity	0,254	0,196	0,845	Tidak Signifikan
Interaksi ME*ER	-0,014	-0,327	0,744	Tidak Signifikan
R = 0,377 R Square = 0,142 F hitung = 5,293 F tabel = 3,09 Sign. F = 0,002 $\alpha = 0,05$				

**Sumber data : Data primer yang diolah**

Keterangan : - Nilai  $T_{tabel}$  :  $\alpha = 5\% = 1,66071$   
 - Dependent variable *Tax Evasion*

Hasil pengujian hipotesis kedua bagian B menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,327. Nilai ini lebih kecil dari  $t$  tabel ( $-0,327 < 1,660$ ) dengan tingkat signifikansi 0,608 yang lebih besar dari 0,005. Dengan demikian  $H_{02b}$  tidak ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa *extrinsic religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Hal ini berarti apabila *extrinsic religiosity* seseorang semakin tinggi, maka tidak akan meningkatkan ataupun memberikan dampak positif dalam hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki orientasi beragama secara ekstrinsik cenderung memanfaatkan agama untuk kepentingannya sendiri (Ismail, 2012). Tujuan menjalankan ibadah hanya untuk bertemu dengan relasi dan memenuhi kepentingannya sendiri. Allport dan Ross (1967) bahkan menyimpulkan

bahwa seseorang secara ekstrinsik termotivasi untuk menggunakan agamanya sedangkan seseorang secara intrinsik termotivasi untuk hidup di dalam agamanya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lau, Choe dan Tan (2013) yang menunjukkan bahwa *extrinsic religiosity* tidak memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kedua bagian B penelitian yang menduga *extrinsic religiosity* tidak memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* terbukti kebenarannya.

Angka adjusted R square untuk model regresi 2 seperti yang disajikan dalam tabel 8 adalah sebesar 0.202 lebih besar dibandingkan dengan model 1 (0.136) dan model 3 (0.142). Hal ini menunjukkan bahwa model 2 dengan menggunakan *intrinsic religiosity* sebagai variabel moderating lebih bagus dalam menjelaskan variasi *tax evasion*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh positif antara *money ethics* terhadap *tax evasion*. Seseorang yang *high money ethics* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi cenderung menyebabkan seseorang melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis.
- 2) *Intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil penelitian menunjukkan *intrinsic religiosity* sebagai variabel moderating berhasil memoderasi dan memperkuat hubungan diantara *money ethics* dengan *tax evasion*. Dengan demikian, hipotesis kedua bagian A diterima.
- 3) *Extrinsic religiosity* tidak memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil penelitian menunjukkan *extrinsic religiosity* sebagai variabel moderating tidak berhasil memoderasi hubungan diantara *money ethics* dengan *tax evasion*. Dengan demikian, hipotesis kedua bagian B diterima.

### Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak sampel dan menggunakan wilayah yang lebih luas sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan serta mempertimbangkan variabel moderating lainnya selain *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity* yang dapat mempengaruhi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*, misalnya variabel materialisme.

3. Pendidikan keagamaan ataupun lembaga keagamaan diharapkan dapat lebih menekankan orientasi beragama secara intrinsik kepada para umatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 447-457.
- Ayu, D., & Hastuti, R. (2009). Persepsi WP: Dampak Pertentangan Diametral Pada Tax Evasion WP Dalam Aspek Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, Teknologi Sistem Perpajakan, dan Kecenderungan Personal (Studi WP Orang Pribadi"). *Kajian Akuntansi*, 1(1), 1-12.
- Block, W. (1993). Public Finance Texts Cannot Justify Government Taxation: A Critique. *Canadian Public Administration/Administration Publique du Canada*, 36(2), 225-262.
- Choe, K. L., & Lau, T. C. (2010). Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender, and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies*, 2(1), 225-232.
- Cohn, G. (1998). The Jewish View on Paying Taxes. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 1(2), 109-120.
- Crowe, M. T. (1944). The Moral Obligation of Paying Just Taxes. *The Catholic University of America Studies in Sacred Theology*, 84.
- Donahue, M. J. (1985). Intrinsic and Extrinsic Religiousness: Review and Meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 400-419.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 cet. 6*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grasmick, H.G., Bursik, R.J., & Cochran, J.K. (1991). "Render Unto Caesar What Is Caesar's": Religiosity and Taxpayers' Inclinations to Cheat. *Sociological Quarterly*, 32, 251-266.
- Gupta, N. & Shaw, J. D. (1998). Let the Evidence Speak : Financial Incentives are Effective!!. *Compensation and Benefit Reviews*, 30(2), 26-32
- Hutami, S. (2012). Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57-64.
- Ismail, R. (2012). Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama). *Esenia*, 8(2).
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2011). Consumers' Ethical Beliefs : Ascertaining the Roles of Money and Religiosity. *International Conference on Sociality and Economics Development*, 10, 162-166.

- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213-220.
- Lemeshow, S., & David W.H.Jr. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Malhotra, N. K., & Birks, D. F. (2006). *Marketing research : An Applied Approach*. Harlow : Prentice Hall.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101-112.
- McGee, R. W. (2006). Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67, 15-35.
- McGee, R. W., & Guo, Z. (2007). A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China on the Ethics of Tax Evasion. *Society and Business Review*, 2(3), 299-315.
- McGee, R. W., Ho, S. S. M., & Li, A. Y. S. (2008). A Comparative Study on Perceived Ethics of Tax Evasion: Hong Kong vs. the United States. *Journal of Business Ethics*, 77(2), 147-158.
- McGee, R. W., & Maranjyan, T. B. (2006). Tax evasion in Armenia: An Empirical Study. *Proceedings of the Fourth Annual Armenian International Policy Research Group Conference*. Washington, DC, 14-15 January.
- Mitchell, T. R., & Mickel, A. (1999). The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective. *The Academy of Management Review*, 24, 568-578.
- Permatasai, I., & Laksito, H. (2013). Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan Sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-10.
- Potensi Kerugian Negara Faktur Pajak Fiktif Capai Rp 1,5 T*. Retrieved September 20, 2014, from <http://www.beritasatu.com>.
- Rajagukguk, S. M., & Sulistianti, F. (2011). Religiosity Over Law and Tax Compliance. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Salsman, J. M., Brown, T. L., Brechting, E. H., & Carlson, C. R. (2005). The Link between Religion and Spirituality and Psychological Adjustment: the Mediating Role of Optimism and Social Support. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(4), 522-535.
- Siahaan, M. P. (2010). *Hukum Pajak Elementer*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events. *Psychological Bulletin*, 129(4), 614-636.
- Suminarsasi, W., & Supriyadi. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Sloan, A. (2002). June, 24. "The Jury's In : Greed Isn't Good". *News Week*, 37.
- Tamari, M. (1998). Ethical Issues in Tax Evasion: A Jewish Perspective. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 1(2), 121-132.
- Tang, T. L. P. (2002). Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks : Lessons in 12 Countries. *Paper Presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hongkong, China.
- Tang, T.L.P., Chen, Y.J. & Sutarsa, T. (2008). Bad Apples in Bad (Business) Barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior. *Management Decision*, 46(2), 243-263.
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour : Is the Love of Money the Root of Evil for Hongkong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 13-30.
- Tang, T. L. P., & Luna-Arocas, R. (2004). The Love of Money, Satisfaction, and The Protestant Work Ethic: Money Profiles Among University Professors in the USA and Spain. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 329-354.
- Vitell, S. J., Paolillo, J. G. P., & Singh, J. J. (2005). Religiosity and Consumer Ethics. *Journal of Business Ethics*, 57(2), 175-181.
- Vitell, S. J., Patwardhan, A. M., & Keith, M. E. (2012). Religiosity, Attitude Toward Business, and Ethical Beliefs: Hispanic Consumers in the United States. *Journal of Business Ethics*, 110, 61-70.